

ANALYSIS OF THE FACTORS AFFECTING THE CORPORATE TAX AVOIDANCE IN INDONESIA

(Empirical Studies On The Manufacturing Company Listed On BEI 2012-2014)

HENDRA DARMAWAN

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

E-mail: Darmawanhendra11@gmail.com

Abstract

This study aims to provide empirical evidence about the factors that affect tax avoidance in Indonesia with character of executives, profitability, liquidity, leverage, and corporate governance consists of the proportion of board of directors and audit committee as independent variables and tax avoidance as the dependent variable.

The population used in this study are manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2012 until 2014. The samples in this study used purposive sampling method. The number of samples in this study were 257 samples. Data obtained from Indonesia Stock Exchange and www.idx.co.id website, the data analyzed in this study compiled from the annual financial statements of the company.

Results of the analysis showed that the character of the executive positively affect on tax avoidance, profitability negatively affect tax avoidance, and liquidity, leverage, proportion of komisioner, audit committee do not affect tax avoidance.

Key words: Tax evasion; executive character; profitability; liquidity; leverage; corporate governance; board of Commissioners; the audit committee

PENDAHULUAN

Pajak merupakan kontribusi wajib yang harus dibayarkan masyarakat yang bertempat tinggal di suatu negara atau wilayah kepada pemerintah yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang perpajakan yang berlaku, dengan tidak mendapatkan timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara guna mensejahterakan warga negaranya. Pajak termasuk penghasilan negara yang paling besar. maka dari itu masyarakat dituntut untuk membayar pajak agar pembangunan dan pengembangan negara berjalan dengan baik untuk kesejahteraan negara. Akan tetapi masalahnya, masyarakat menganggap pajak itu sebagai beban yang akan mengurangi penghasilan. Nyamwanza, *et al* (2014) menyatakan kebanyakan UKM (Usaha Kecil dan Menengah) ditemukan tidak memenuhi pajak penghasilan karena kebanyakan dari mereka tidak percaya pada sistem pajak dan tarif yang dikenakan terlalu tinggi, sehingga akan sangat mempengaruhi bisnis mereka. Pajak penghasilan yang disetorkan perusahaan kepada negara merupakan proses transfer kekayaan dari pihak perusahaan (khususnya pemilik) kepada negara, sehingga dapat dikatakan pembayaran pajak penghasilan ini merupakan biaya bagi perusahaan dan pemilik perusahaan. Oleh karenanya pemilik perusahaan diduga akan cenderung lebih suka manajemen perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak (Sari dan Martani, 2010).

Dalam Al-Qur'an juga dikatakan mengenai pajak bahwa "Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar Jizyah (Pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk (QS. At-Taubah [9]:29).

Fenomena penghindaran pajak di Indonesia, pada tahun 2005 terdapat 750 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) yang ditengarai melakukan penghindaran pajak dengan melaporkan rugi dalam waktu 5 tahun berturut-turut dan tidak membayar pajak (Bappenas, 2005). Berdasarkan data pajak yang disampaikan oleh Direktorat Jenderal Pajak pada tahun 2012 ada 4.000 perusahaan PMA yang melaporkan nihil nilai pajaknya, perusahaan tersebut diketahui ada yang mengalami kerugian selama 7 tahun berturut-turut, Perusahaan tersebut umumnya bergerak pada sektor manufaktur dan pengolahan bahan baku (Prakosa, 2014).

Setu Setyawan (2009:12) Menyebutkan bahwa penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dapat memberi alasan untuk tidak dikenai pajak atau tindakan sebagian rakyat untuk tidak melakukan perbuatan yang dikenai pajak, sedangkan penggelapan pajak (*Tax Evasion*) adalah tindakan wajib pajak yang sengaja melanggar undang-undang dan peraturan perpajakan. Dari keterangan tersebut, maka persoalan mengenai penghindaran pajak merupakan persoalan yang cukup rumit dan unik. Pada satu sisi penghindaran pajak diperbolehkan, akan tetapi pada sisi yang lain penghindaran pajak tidak dianjurkan atau tidak diinginkan (Budiman & setiyono, 2012). Usaha-usaha untuk meningkatkan atau mengoptimalkan penerimaan sektor ini dilakukan melalui usaha intensifikasi dan ekstensifikasi penerimaan pajak (Surat direktur jenderal pajak No.S-14/PJ.7/2003, 2003). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan dalam melakukan kewajiban perpajakannya antara lain, *corporate governance*, profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan karakteristik eksekutif.

Adapun pertanyaan penelitian yang muncul dari uraian diatas adalah: (1) Apakah karakter dari seorang eksekutif mempengaruhi tindakan penghindaran pajak perusahaan di Indonesia? (2) Apakah profitabilitas yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi tindakan penghindaran pajak perusahaan di Indonesia? (3) Apakah likuiditas yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi tindakan penghindaran pajak perusahaan di Indonesia? (4) Apakah *leverage* yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi tindakan penghindaran pajak perusahaan di Indonesia? (5) Apakah proporsi dewan komisaris yang ada pada perusahaan akan mempengaruhi tindakan penghindaran pajak perusahaan di Indonesia? (6) Apakah komite audit ada pada perusahaan akan mempengaruhi tindakan penghindaran pajak perusahaan di Indonesia?

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan cara untuk mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan undang-undang perpajakan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak. Menurut Mardiasmo (2013), penghindaran pajak (*Tax Avoidance*)

adalah suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada. Menurut Budiman dan Setiyono (2014) penghindaran pajak adalah usaha pengurangan pajak, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Aktivitas penghindaran pajak perusahaan, bagaimanapun, mungkin mahal pada beberapa margin. Selain dari biaya langsung terlibat dalam kegiatan tersebut, manajer juga biasanya harus memastikan bahwa tindakan ini dikaburkan dari pegawai pajak yang berwenang (Desai dan Dharmapala, 2007).

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi menyatakan hubungan kontrak antara pemilik usaha dengan agen (manajemen suatu usaha). Agen diberi wewenang oleh pemilik usaha untuk mengontrol dan pengambilan keputusan dalam usaha. Agen melakukan tugas-tugas tertentu untuk prinsipal. Prinsipal mempunyai kewajiban untuk memberi imbalan pada si agen (Fadhilah, 2014).

Dalam *agency theory* ada beberapa asumsi dasar yang menjadi dasar yaitu :

1. *Agency Conflict* yaitu konflik yang timbul sebagai akibat dari manajemen melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingannya yang dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham untuk memperoleh *return* dan nilai jangka panjang perusahaan.
2. *Agency problem* yang timbul sebagai akibat dari kesenjangan antara kepentingan pemegang saham sebagai pemilik dan manajemen sebagai pengelola.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan perusahaan, eksekutif memiliki dua karakter yakni sebagai *risk taker* dan *risk averse* (Budiman & Setiyono, 2012). Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* adalah eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis dan biasanya memiliki dorongan kuat untuk memiliki penghasilan, posisi, kesejahteraan, dan kewenangan yang lebih tinggi. Penghindaran pajak bermanfaat untuk memperbesar *tax saving* yang berpotensi mengurangi pembayaran pajak sehingga akan menaikkan *cash flow*. Pimpinan perusahaan yang memiliki sifat *risk taker* yang besar maka akan cenderung melakukan tindakan penghindaran pajak. Ini sejalan dengan penelitian dari Dewi & Jati (2014) yaitu apabila eksekutif semakin bersifat *risk taker* maka akan semakin besar tindakan penghindaran pajak yang dilakukan. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Swingly & Sukartha (2015) bahwa karakter eksekutif juga berpengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak. Dyreng et al (2010) juga menyatakan eksekutif memainkan peran penting dalam menentukan tingkat penghindaran pajak. Setiap eksekutif menunjukkan kecenderungan yang berbeda terhadap penghindaran pajak yang akan mempengaruhi perusahaan yang mereka pimpin. Berbeda dengan hasil penelitian dari Indarti & Winoto (2015) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. tingkat risiko perusahaan yang lebih rendah

mengindikasikan karakter eksekutif lebih memiliki sifat *risk averse*, di mana eksekutif cenderung tidak menyukai resiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan dalam melakukan penghindaran pajak.

H1 = Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap tindakan penghindaran pajak

2. Pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak

Profitabilitas adalah suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan (Agusti, 2014). Apabila rasio profitabilitas tinggi, berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Laba yang meningkat mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga meningkat. Dengan tingginya profitabilitas perusahaan yang di dapat maka, akan dilakukan perencanaan pajak yang matang sehingga menghasilkan pajak yang optimal, sehingga kecenderungan melakukan penghindaran pajak akan menurun. Penelitian dari Sari & Kurniasih (2013) mendukung ini dengan hasil profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tindakan penghindaran pajak dan juga penelitian dari Prakosa (2014) yang mempunyai hasil yang sama. Berbeda dengan hasil penelitian dari Rinaldi & Cheisviyanny (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

H2 = profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tindakan penghindaran pajak

3. Pengaruh likuiditas terhadap penghindaran pajak

Tiaras & Wijaya (2015) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menggambarkan arus kas yang baik sehingga perusahaan tersebut tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai peraturan yang berlaku. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi tidak akan melakukan penghindaran pajak. Pada hasil penelitian Putri (2014) menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak dan di dukung oleh penelitian Tiaras & Wijaya (2015) dengan hasil likuiditas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan pada penelitian Saputra (2015) mendapatkan hasil likuiditas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

H3 = likuiditas berpengaruh negatif terhadap tindakan penghindaran pajak

4. Pengaruh *Leverage* terhadap penghindaran pajak

Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Hal tersebut membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang oleh perusahaan. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai CETR perusahaan akan semakin rendah. Hal ini didukung oleh penelitian dari Prakosa (2014) yang menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini pun didukung oleh penelitian dari Agusti (2014) dengan hasil *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Akan tetapi pada penelitian Sari &

Kurniasih (2013) mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif secara simultan terhadap penghindaran pajak.

H4: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap tindakan penghindaran pajak

5. Pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap penghindaran pajak

Dalam mengelola perusahaan berdasarkan prinsip *good governance*, peran dewan komisaris sangat diperlukan. Santoso (2014) menyebutkan bahwa dewan komisaris adalah wakil dari para pemegang saham yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dan mencegah pengendalian yang terlalu banyak di tangan manajemen.

Dewan komisaris merupakan perwakilan dari para pemegang saham. Sehingga diharapkan dewan komisaris dapat memaksimalkan laba dengan mengurangi beban pajak perusahaan. Diharapkan dengan semakin banyaknya dewan komisaris akan meminimalisir penghindaran pajak perusahaan. Pada penelitian Fadhilah (2014) juga mengatakan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat disebabkan tidak semua anggota Dewan Komisaris Independen dapat menunjukkan independensinya sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik. penelitian tersebut didukung juga oleh Prakosa (2014) yang juga mengatakan bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Akan tetapi penelitian dari Prasetyono (2014) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

H5 = Proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap tindakan penghindaran pajak

6. Pengaruh komite audit terhadap penghindaran pajak

Keberadaan komite audit dapat dirasakan sebagai indikasi *monitoring* kualitas tinggi dan berpengaruh signifikan dalam menyediakan informasi yang lebih kepada pemakai laporan keuangan. Jika dikaitkan antara perilaku manajemen dalam menyusun laporan keuangan dengan pajak, perusahaan akan cenderung melakukan penekanan terhadap pajak terutang yang harus mereka bayar. Suatu perusahaan yang memperoleh jasa perencanaan pajak dari auditor eksternal yang mengkhususkan diri dalam perpajakan cenderung lebih agresif dalam penghindaran pajak (Martinez, 2014). Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM yaitu komite audit minimal berjumlah 3 orang (dengan diketuai oleh seorang dewan komisaris independen yang menjabat sebagai ketua komite audit), (Prasetyono, 2014). Maka dengan adanya komite audit akan mengawasi tindakan yang dilakukan perusahaan terhadap penyusunan laporan keuangan. Dalam penelitian Prakosa (2014) diperoleh bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, dan ini didukung oleh penelitian dari Maharani & Suardana (2014) yang juga mengatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak. Akan tetapi penelitian dari Fadhilah (2014) berbeda hasilnya yaitu komite audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak karena jika semakin sedikit komite audit yang dimiliki oleh perusahaan maka pengendalian kebijakan keuangan yang dilakukan oleh komite audit sangat minim sehingga akan meningkatkan tindakan manajemen dalam melakukan tindakan penghindaran pajak.

H6 = Komite audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dari data kepemilikan perusahaan dan data keuangan perusahaan dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan *website* Bursa Efek Indonesia *www.idx.co.id* tahun 2012-2014. Penentuan sampel yang akan digunakan dipilih dengan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah: (1) Laporan keuangan Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. (2) Perusahaan dengan data keuangan yang lengkap, atau perusahaan yang pada tahun dimaksud melakukan aktivitas. (3) Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah, agar kriteria pengukuran nilai mata uangnya sama. (4) Perusahaan manufaktur tersebut memiliki komisaris independen dan komite audit.

1. Penghindaran pajak

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu penghindaran pajak. Pengukuran penghindaran pajak dalam penelitian ini menggunakan model *Cash Effective Tax Rate (CETR)* yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Prakosa, 2014) dengan rumus sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Semakin besar CASH ETR ini mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan.

2. Karakter Eksekutif

Untuk mengetahui karakter eksekutif suatu perusahaan, maka digunakan risiko perusahaan (*corporate risk*) yang dimiliki perusahaan (Budi dan Setiyono (2012). *Corporate risk* mencerminkan penyimpangan atau deviasi standar dari *earning* baik penyimpangan itu bersifat kurang dari yang direncanakan atau mungkin lebih dari yang direncanakan, semakin besar deviasi *earning* perusahaan mengindikasikan semakin besar pula risiko perusahaan yang ada (Budi dan Setiyono, 2012). Oleh Budi dan Setiyono (2012) untuk mengukur risiko perusahaan ini dihitung melalui deviasi standar dari EBITDA (*Earning Before Income Tax, Depreciation, and Amortization*) dibagi dengan total aset perusahaan. Rumus deviasi standar tersebut adalah sebagai berikut:

$$RISK = \sqrt{\sum_{t=1}^T (E - 1/T \sum_{t=1}^T E)^2 / (T - 1)}$$

Di mana E adalah EBITDA dibagi dengan total aset dari perusahaan.

3. Profitabilitas

Profitabilitas di proksikan dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio lancar, alasannya karena rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan yang salah satunya adalah utang pajak). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

5. Leverage

Variabel *leverage* diukur dengan menggunakan rasio antara total kewajiban jangka panjang dengan total aset perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek membiayai aktiva perusahaan. (Prakosa, 2014). Dalam penelitian ini *leverage* diukur dari total utang baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan total *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DEbt to Equity Ratio(DER)} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total ekuitas}}$$

6. Proporsi Dewan Komisaris

Skala yang digunakan untuk mengukur komposisi dewan komisaris independen yaitu dengan skala rasio, yaitu persentase jumlah anggota dewan komisaris independen dengan jumlah total anggota dewan komisaris. Pengukuran ini sesuai dengan pengukuran dalam penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2014). Variabel ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{INDEP} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{jumlah total dewan komisaris}}$$

7. Komite Audit

Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM yaitu komite audit minimal berjumlah 3 orang (dengan diketuai oleh seorang dewan komisaris independen yang menjabat sebagai ketua komite audit) (Prasetyono dkk, 2014). Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang ada dalam satu perusahaan.

Teknik Analisis Data Dan Pengujian Hipotesis

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan era mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi. Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dan menyajikan data (Sugiyono, 2010).

Analisis Asumsi Klasik

Untuk melakukan uji asumsi klasik atas data sekunder ini, maka peneliti melakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang berdistribusi normal. Menurut Santoso (2004:212), Uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan membandingkan *Asymptotic Significance* dengan $\alpha = 5\%$. Dasar penarikan kesimpulan adalah data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymptotic Significance* $> 0,05$.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikoloniearitas dilakukan dengan menggunakan korelasi antara variable-variabel independen yang akan digunakan dalam persamaan regresi. Uji multikoloniearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel Independent. untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikoloniearitas di dalam model regresi di lihat dari *lorerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas nilai toleransi adalah 0,1 dan VIF adalah 10. Apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi atau korelasi yang terjadi antara residual pada saat pengamatan lain pada model regresi. Penelitian ini menggunakan alat uji autokorelasi yaitu uji *Durbin-Watson* (Uji D-W). Model yang bebas autokorelasi adalah model yang nilai dU-nya lebih kecil dari d dan nilai d-nya lebih kecil dari 4-dU dengan kata lain $dU < d < 4-dU$ (Ghozali, 2013).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Analisis Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan alat analisis regresi linear. Uji regresi linier merupakan teknik statistika untuk membuat model dan menganalisa pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Pada penelitian ini uji regresi menggunakan uji regresi linier berganda, yaitu analisis regresi dengan dua atau lebih variabel independen. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis memberikan suatu pernyataan hubungan yang langsung dapat diuji dan memberikan arah kepada penelitian. Untuk menguji hipotesis tersebut, maka rumus regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y = Penghindaran Pajak

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X₁ = Karakter Eksekutif

X₂ = Profitabilitas

X₃ = Likuiditas

X₄ = *Leverage*

X₅ = proporsi dewan komisaris

X₆ = Komite Audit

e = Standar error

Dalam uji ini dilakukan melalui:

1. Uji Koefisien Determinasi

Dalam penelitian Maryati (2014) Uji determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X₁, X₂,...,X_n) secara serentak terhadap variabel Y.

2. Uji Nilai-T

Dalam penelitian Maryati (2014) uji nilai-t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X₁, X₂,..., X_n) secara parsial berpengaruh terhadap variabel Y.

3. Uji Nilai-F

Dalam penelitian Maryati (2014) uji nilai-f digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X₁, X₂,..., X_n) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jumlah laporan keuangan dari 98 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel pada tahun 2012 sebanyak 88 sampel, tahun 2013 sebanyak 89 sampel, dan tahun 2014 sebanyak 80 sampel, sehingga jumlah keseluruhan sampel yang didapat untuk penelitian ini adalah sebanyak 257 sampel. Adapun prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel Penelitian	Tahun		
		2012	2013	2014
1	Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.	444	444	444
2	Perusahaan dengan data keuangan yang lengkap, atau perusahaan yang pada tahun dimaksud tidak melakukan aktivitas.	(152)	(143)	(161)
3	Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah	(97)	(97)	(97)
4	Perusahaan manufaktur tersebut memiliki komisaris independen dan komite audit.	(82)	(94)	(79)
5	<i>Outlier</i>	(25)	(21)	(27)
Jumlah		88	89	80
JUMLAH SAMPEL PENELITIAN		257		

Penelitian ini menguji pengaruh karakter eksekutif, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *corporate governance* dengan proksi yang digunakan adalah proporsi dewan komisaris dan komite audit terhadap penghindaran pajak di Indonesia. Dari uji yang telah dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 20 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Uji Statistik Deskriptif

Bagian ini menggambarkan data yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*Mean*) dan nilai standar deviasi data dari variabel penghindaran pajak, karakter eksekutif, profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *corporate governance*. Hasil tersebut disajikan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

Terlampir

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Penghindaran pajak (CETR) memiliki nilai minimum -0,003; nilai maksimum 0,370; nilai rata-rata 0,191; dan nilai standar

deviasi sebesar 0,112. Variabel karakter eksekutif (RISK) memiliki nilai minimum 0,0000002; nilai maksimum 0,001; nilai rata-rata 0,001; dan nilai standar deviasi 0,001. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum -0,346; nilai maksimum 7,396; nilai rata-rata 0,112; dan nilai standar deviasi sebesar 0,478. Variabel likuiditas memiliki nilai minimum 0,247; nilai maksimum 464,9; nilai rata-rata 4,100; dan nilai standar deviasi sebesar 28,93. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum -31,78; nilai maksimum 2.258; nilai rata-rata 14,33; dan nilai standar deviasi sebesar 155. Variabel proporsi dewan komisaris (INDEP) memiliki nilai minimum 0,000; nilai maksimum 3,000; nilai rata-rata 0,672; nilai standar deviasi sebesar 0,470. Serta variabel komite audit memiliki nilai minimum 2; nilai maksimum 5; nilai rata-rata 3,07; nilai standar deviasi sebesar 0,353.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan guna mengetahui kelayakan dari model regresi yang digunakan pada suatu penelitian. Pengujian ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa data yang terpakai berdistribusi normal dan memastikan di dalam model regresi yang digunakan tidak mengalami autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Berikut disajikan hasil uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas data, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas:

1. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan membandingkan nilai *Asymptotic Significance* dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Dasar penarikan kesimpulan adalah data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai nilai sig yang diperoleh lebih besar dari 5% atau 0,05. Hasil uji normalitas data dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3

Terlampir

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dalam pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dari seluruh nilai residual data yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan data yang digunakan sebagai sampel penelitian tidak terdistribusi normal. Akan tetapi menurut (Gujarati, 2004) menyatakan jika data yang digunakan lebih dari 100 maka data dikatakan berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam model yang digunakan. Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dalam *Collinearity Statistics*. Batas nilai *tolerance* adalah 0,1 dan VIF adalah

10. Apabila nilai *tolerance* > 10% atau 0,1 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4

Terlampir

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa diperoleh hasil data dengan nilai *tolerance* pada variabel karakter eksekutif (SIZE) sebesar 0,364 dan nilai VIF sebesar 2,749. Nilai *tolerance* pada variabel profitabilitas (ROA) sebesar 0,351 dan nilai VIF sebesar 2,849. Nilai *tolerance* pada Variabel likuiditas sebesar 0,997 dan nilai VIF sebesar 1,003. Nilai *tolerance* pada variabel *leverage* sebesar 0,995 dan nilai VIF sebesar 1,005. Nilai *tolerance* pada variabel proporsi dewan komisaris (INDEP) sebesar 0,997 dan nilai VIF sebesar 1,004. Nilai *tolerance* pada variabel komite audit sebesar 0,942 dan nilai VIF sebesar 1,062. Masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* > 10% atau 0,1 dan memiliki nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi atau korelasi yang terjadi antara residual pada saat pengamatan lain pada model regresi. Penelitian ini menggunakan alat uji autokorelasi yaitu uji *Durbin-Watson* (Uji D-W). Model yang bebas autokorelasi adalah model yang nilai dU-nya lebih kecil dari d dan nilai d-nya lebih kecil dari 4-dU dengan kata lain $dU < d < 4-dU$ (Ghozali, 2013). Hasil uji autokorelasi dengan *durbin-watson* disajikan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5

Terlampir

Dari tabel 4.5 menunjukkan hasil bahwa model 1 memiliki nilai DW yang memenuhi asas $dU < d < 4-dU$ yaitu $1,83603 < 2,049 < 2,16397$, Sehingga dapat disimpulkan model 1 bebas dari autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji *Spearman's-Rho*. Uji *Spearman's-Rho* termasuk statistik nonparametrik yaitu tidak mensyaratkan data harus berdistribusi normal. Uji *Spearman's-Rho*

dilakukan dengan cara melakukan perangkungan terhadap data yang diteliti terlebih dahulu kemudian baru dilakukan uji korelasi. Jika nilai $sig < 5\%$ atau $0,05$, maka ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan *Spearman's-Rho* disajikan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6

Terlampir

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa setiap variabel dalam model regresi penelitian dengan uji *Spearman's-Rho* memiliki nilai sig di atas 5% atau $0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang dipakai dalam model regresi pada penelitian ini tidak terindikasi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi adalah uji yang mencerminkan seberapa jauh variabel independen dapat menerangkan variabel dependennya. Untuk model regresi dengan dua atau lebih variabel dependen, koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *adjusted R square* ($adj R^2$). Hasil uji efisien determinasi disajikan pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7

Terlampir

Berdasarkan hasil tabel 4.7 diperoleh hasil nilai dari *Adjusted R Square* sebesar $0,148$ atau $14,8\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu penghindaran pajak dapat dijelaskan sebesar $14,8\%$ oleh variabel independen yaitu karakter eksekutif (RISK), profitabilitas (ROA), likuiditas, *leverage*, proporsi dewan komisaris (INDEP) dan komite audit, sedangkan sisanya sebesar $85,2\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

2. Uji Nilai-F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada pengujian ini kriteria yang digunakan adalah dengan melihat *probability value* (sig), jika nilai sig lebih $< 5\%$ atau $0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk digunakan sebagai model regresi. Sebaliknya, jika nilai sig $> 5\%$ atau $0,05$ maka model tidak layak untuk digunakan sebagai model regresi. Hasil uji nilai-f disajikan pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9

Terlampir

Tabel 4.9 menunjukkan hasil uji-f dengan nilai-f sebesar 8,412 dan nilai sig sebesar $0,000 < 5\%$ atau $0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk digunakan sebagai model regresi.

3. Uji nilai-T

Uji nilai-t bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen di dalam penelitian. Kriteria dari pengujian ini adalah dengan melihat *probability value* (sig)-t, maka jika sig-t lebih kecil dari 5% atau $0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima atau didukung. Sebaliknya jika nilai sig-t lebih besar dari 5% atau $0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis yang diajukan tidak diterima atau tidak didukung. Hasil uji nilai-t dari hipotesis 1, hipotesis 2, hipotesis 3, hipotesis 4, hipotesis 5 dan hipotesis 6 disajikan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8

Terlampir

Tabel 4.8 menunjukkan hasil pengujian regresi berganda untuk model yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari uji hipotesis:

Uji Hipotesis Satu (H_1)

Berdasarkan tabel 4.8, karakter eksekutif (RISK) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -4730 dengan signifikansi $0,000 > \alpha 0,05$ sehingga variabel karakter eksekutif (RISK) terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak. Jadi, hipotesis 1 diterima.

Uji Hipotesis Dua (H_2)

Berdasarkan tabel 4.8, profitabilitas (ROA) memiliki nilai koefisien regresi sebesar $0,111$ dengan signifikansi $0,000 > \alpha 0,05$ sehingga variabel profitabilitas (ROA) terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak. Jadi, hipotesis 2 diterima.

Uji Hipotesis Tiga (H_3)

Berdasarkan tabel 4.8, likuiditas memiliki nilai koefisien regresi sebesar $0,000$ dengan signifikansi $0,157 > \alpha 0,05$ sehingga variabel likuiditas tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak. Jadi, hipotesis 3 ditolak.

Uji Hipotesis Empat (H_4)

Berdasarkan tabel 4.8, *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-4,159$ dengan signifikansi $0,992 > \alpha 0,05$ sehingga variabel *leverage* tidak

terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak. Jadi, hipotesis 4 ditolak.

Uji Hipotesis Lima (H_5)

Berdasarkan tabel 4.8, proporsi dewan komisaris (INDEP) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,024 dengan signifikansi 0,083 > α 0,05 sehingga variabel proporsi dewan komisaris (INDEP) tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak. Jadi, hipotesis 5 ditolak.

Uji Hipotesis Enam (H_6)

Berdasarkan tabel 4.8, komite audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,010 dengan signifikansi 0,599 > α 0,05 sehingga variabel komite audit tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak. Jadi, hipotesis 6 ditolak.

Hasil pengujian nilai-t di atas juga mendasari penyusunan model penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 0,326 - 4,730(X1) + 0,111(X2) + 0,000(X3) - 4,159(x4) - 0,024(x5) + 0,10(x6) + e$$

Penelitian ini menguji pengaruh karakter eksekutif, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, proporsi dewan komisaris dan komite audit terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan pengujian empiris yang telah dilakukan terhadap hipotesis dalam penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa 2 (dua) dari 6 (enam) variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil uji H1 membuktikan bahwa adanya pengaruh *RISK* terhadap *CETR*. Setiap kenaikan 1 persen nilai *RISK* maka akan menurunkan nilai *CETR* sebesar 4.730 persen, artinya bahwa semakin nilai *RISK* tinggi dan nilai *CETR* rendah maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak. Dengan demikian, hasil penelitian sesuai dengan dugaan peneliti bahwa karakter eksekutif berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak. Penghindaran pajak dapat saja dilakukan oleh seorang eksekutif, hal itu guna untuk menghemat pembayaran pajak perusahaan.

Hasil uji H2 membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh *ROA* terhadap *CETR*. Setiap kenaikan 1 persen nilai *ROA* akan menaikkan nilai *CETR* sebesar 0,111 persen, artinya semakin perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi dan tingkat *CETR* tinggi maka semakin rendah atau tidak melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, hasil penelitian sesuai dengan dugaan peneliti bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak. Dengan tingginya profitabilitas perusahaan yang di dapat maka akan dilakukan perencanaan pajak yang matang sehingga menghasilkan pajak yang optimal, sehingga kecenderungan melakukan penghindaran pajak akan menurun.

Hasil uji H3 membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh *CR* terhadap *CETR*. Setiap penurunan 1 persen nilai *CR* akan menurunkan nilai *CETR* sebesar 0,000 persen, artinya semakin perusahaan memiliki nilai *CR* yang rendah dan tingkat *CETR*

rendah maka semakin tinggi perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hasilnya likuiditas tidak signifikan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, hasil penelitian tidak sesuai dengan dugaan peneliti bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. penelitian Putri (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan dan cenderung melakukan penghindaran pajak. Tindakan ini dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi pengeluaran atas pajak dan memanfaatkan penghematan yang dilakukan untuk mempertahankan arus kas.

Hasil uji H4 membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh *DER* terhadap *CETR*. Setiap penurunan 1 persen nilai *DER* akan menurunkan nilai *CETR* sebesar 4,159 persen, artinya semakin perusahaan memiliki nilai rasio utang (*DER*) yang rendah dan tingkat *CETR* rendah maka semakin tinggi perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hasilnya *leverage* tidak signifikan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, hasil penelitian tidak sesuai dengan dugaan peneliti bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Jika suatu perusahaan menggunakan utang yang diperoleh sebagai keperluan investasi akan menghasilkan pendapatan di luar usaha perusahaan. Hal tersebut akan membuat laba yang diperoleh perusahaan naik dan tentu akan mempengaruhi kenaikan beban pajak yang ditanggung perusahaan.

Hasil uji H5 membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh *INDEP* terhadap *CETR*. Setiap penurunan 1 persen nilai *INDEP* akan menurunkan nilai *CETR* sebesar 0,024 persen, artinya semakin perusahaan memiliki nilai *INDEP* yang rendah dan tingkat *CETR* rendah maka semakin tinggi perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hasilnya likuiditas tidak signifikan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, hasil penelitian tidak sesuai dengan dugaan peneliti bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Proporsi dewan komisaris yang lebih banyak tidak menjamin bahwa perusahaan akan berjalan dengan efektif seperti yang diinginkan oleh manajemen perusahaan.

Hasil uji H6 membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh komite audit terhadap *CETR*. Setiap penurunan 1 persen nilai komite audit akan menurunkan nilai *CETR* sebesar 0,010 persen, artinya semakin perusahaan memiliki komite audit yang sedikit dan tingkat *CETR* rendah maka semakin tinggi perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hasilnya komite audit tidak signifikan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, hasil penelitian tidak sesuai dengan dugaan peneliti bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. kurang didukungnya komite audit oleh keseluruhan elemen yang ada di dalam perusahaan ini akan mengakibatkan kurangnya pengawasan dari komite audit.

Simpulan

1. Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak
2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak
3. Likuiditas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

4. *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak
5. Proporsi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak
6. Komite audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

Saran

1. Diharapkan dapat menggunakan sampel penelitian pada sektor lain selain pada perusahaan manufaktur serta menambah periode penelitian agar dapat lebih digeneralisasikan.
2. Mempertimbangkan untuk menambah variabel penelitian karena masih banyak faktor-faktor yang berkontribusi dalam mempengaruhi penghindaran pajak, seperti struktur kepemilikan perusahaan, *tax planing* dan karakteristik perusahaan.
3. Apabila data pajak penghasilan perusahaan memungkinkan untuk diperoleh, maka data tersebut dapat digunakan sebagai proksi penghindaran pajak yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Wirna Yola. 2014. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei)*. Artikel Ilmiah Akuntansi Universitas Negeri Padang. Padang
- Bappenas, www.bappenas.go.id, diakses tanggal 15 September 2015
- Budiman, Judi & Setiyono. 2012. *Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran pajak (Tax Avoidance)*. Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin
- Darmawan, I Gede Hendy & Sukartha I Made. 2014. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak*. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana 9.1. Bali
- Desai, Mihir A dan Dharmapala Dhammika. 2007. *Corporate Tax Avoidance and Firm Value*. The review of Economics and Statistics, 91(3). <http://ssrn.com/abstract=689562>
- Dewi, Ni Nyoman Kristiani & Jati, I Ketut. 2014. *Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan dan Dimensi Tata Kelola Yang Baik Pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 6.2. Bali
- Direktorat Jendral Pajak, www.pajak.go.id, diakses tanggal 12 februari 2016
- Dyreng, Scott D. et al. 2010. *The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance*. The Accounting Review 85, 1163. <http://ssrn.com/abstract=1158060>
- Fadhilah, Rahmi. 2014. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)*

- 2009-2011). Artikel Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Padang
- Ghozali, I., 2013. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 (Update PLS Regresi)* VII. P. P. Harto, ed., Universitas Diponegoro. Semarang
- Hanlon, Michelle et al. 2008. *Long-Run Corporate Tax Avoidance*. *The Accounting Review* 83 (1), 61-82. <http://ssrn.com/abstract=1017610>
- Hanum, Hashemi Rodhian, & Zulaikha. (2013). *Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate: Studi Empiris Pasa BUMN Yang Terdaftar di BEI 2009-2011*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1-10. Semarang
- Hidayanti, Alfiyani Nur. 2013. *Pengaruh Antara Kepemilikan Keluarga Dan Corporate Governance Terhadap Tindakan Pajak Agresif*. Artikel Ilmiah Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang
- Hutami, Sri. 2015. *Tax Planning (Tax Avoidance Dan Tax Evasion) Dilihat Dari Teori Etika*. *Majalah Online Politeknosains* Vol. 9 No. 2. Politeknik Pratama Mulia Surakarta
- Indarti, MG. Kentris & Winoto, Akbar Hadi. 2015. *Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance*. *Jurnal Dinamika Manajemen: Proceeding Madic*. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Kurniasih, Tommy & Sari, Maria M. Ratna. 2013. *Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance*. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 18.1. Bali
- Lim, Youngdeok. 2012. *Tax avoidance and underleverage puzzle: Korean evidence*. Springer Science+Business Media. Sydney, Australia
- Maharani, I Gusti Ayu Cahya & Suardana, Ketut Alit. 2014. *Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakter Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur*. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.2. Bali
- Mardiasmo. 2013. *Perpajakan Edisi Revisi*. CV Andi Offset. Yogyakarta
- Martinez, Antonio Lopo. 2014. *The Effect of Tax Aggressiveness and Corporate Governance on Audit Fees Evidences from Brazil*. *Journal of Management Research* ISSN 1941-899X 2014, Vol. 6, No. 1. Brazil
- Maryati, Eka. 2014. *Pengaruh Sanksi Pajak, Motivasi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. (Studi Pada Wilayah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bintan)*. *Jurnal Akuntansi Universitas Maritim Raja Ali Haji*. Tanjung Pinang
- Meiza, Randi. 2015. *Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance Dan Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2010-2013)*. Artikel Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Padang

- Nyamwanza, Tonderai, et al. 2014. *An Analysis of SMEs' Attitudes and Practices Toward Tax Compliance in Zimbabwe*. Sage Open July-September 2014: 1-6. Gweru, Zimbabwe
- Putri, Lucy Tania Yolanda. 2014. Pengaruh Likuiditas, Manajemen Laba Dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008-2012). Artikel Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Padang
- Prakosa, Kesit Bambang. 2014. *Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XVII. Lombok
- Prasetyono, dkk. 2014. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Sosial Responsibility Terhadap Tindakan Pajak Agresif (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2009-2012)*. Simposium Nasional Akuntansi XVII. Lombok
- Prayogo, Kosyi Hadi. 2015. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan*. Jurnal Skripsi Fakultas Ekonomika & Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang
- Rahman, Arif. 2015. "Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, Profitabilitas dan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2009-2012)". Jurnal Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta
- Republik Indonesia, Surat Direktur Jendral Pajak No. 5-14/Pj.7/2003 Tentang Program Optimalisasi Penerimaan Pajak
- Republik Indonesia, Undang-Undang No. 10 Tahun 1994, Pasal 6 Tentang Pajak Penghasilan
- Rinaldi & Cheisviyanny, Charoline. 2015. *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance*. Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Padang
- Rusydi, M. Khoiru & Martani, Dwi. 2014. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Agressive Tax Avoidance*. Simposium Nasional Akuntansi XVII. Lombok
- Saputra, Chandra Dian. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance*. Jurnal Skripsi Universitas Islam Sultan Agung. Semarang
- Sari, Dewi Kartika & Martani, Dwi. 2010. *Karakteristik Kepemilikan Perusahaan, Corporate Governance, dan Tindakan Pajak Agresif*. Simposium Nasional Akuntansi 13. Purwokerto

Santoso, Titus Bayu. 2014. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan*. Artikel Ilmiah Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang

Septiani, Eka Nur. 2012. *"Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Praktek Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2007-2010)"*. Jurnal Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta

Setiawan, Setu. 2009. *Perpajakan Indonesia*. UMM Press. Malang

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung

Swingly, Calvin & Sukartha, I Made. 2015. *Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Sales Growth Pada Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.1. Bali

Tiaras, Irvan dan Wijaya, Henryanto. 2015. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak*. Jurnal Akuntansi/ Volume XIX, No. 03

Widyaningsih, Aristanti. 2011. *Hukum Pajak dan Perpajakan Dengan Pendekatan Mind Map*. Alfabeta. Bandung

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	257	-,00318456	,37013553	,1909881526	,11244260258
RISK	257	0,0000002	,00002471	,0000033966	,00000147535
ROA	257	-,34594073	7,39593099	,1119293822	,47825607549
CR	257	,24744428	464,87551867	4,0996172662	28,928593160
DER	257	-31,78137320	2258,2149311	14,334483110	154,96161392
INDEP	257	,000	3,000	,67190	,470349
KOMITE_AUDIT	257	2	5	3,07	,353
Valid N (listwise)	257				

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		257
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,10256503
Most Extreme Differences	Absolute	,129
	Positive	,108
	Negative	-,129
Kolmogorov-Smirnov Z		2,070
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	RISK	,364	2,749
	ROA	,351	2,849
	CR	,997	1,003
	DER	,995	1,005
	INDEP	,997	1,004
	KOMITE_AUDIT	,942	1,062

a. Dependent Variable: CETR

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Change Statistics			Durbin-Watson
	df1	df2	Sig. F Change	
1	6 ^a	250	,000	2,049

a. Predictors: (Constant), KOMITE_AUDIT, LIKUIDITAS, LEVERAGE, INDEP, RISK, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Correlations

			RISK	ROA
Spearman's rho	RISK	Correlation Coefficient	1,000	-,922**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	257	257
	ROA	Correlation Coefficient	-,922**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	257	257
	CR	Correlation Coefficient	-,393**	,438**
		Sig. (2-tailed)	,000	,000
		N	257	257
	DER	Correlation Coefficient	,381**	-,438**
		Sig. (2-tailed)	,000	,000
		N	257	257
	INDEP	Correlation Coefficient	,002	,002
		Sig. (2-tailed)	,976	,975
		N	257	257
	KOMITE_AUDIT	Correlation Coefficient	-,184**	,224**
		Sig. (2-tailed)	,003	,000
		N	257	257
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-,064	,033	
	Sig. (2-tailed)	,303	,599	

	N	257	257
--	---	-----	-----

Correlations

		LIKUIDITAS	LEVERAGE
RISK	Correlation Coefficient	-,393	,381**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000
	N	257	257
ROA	Correlation Coefficient	,438**	-,438
	Sig. (2-tailed)	,000	,000
	N	257	257
CR	Correlation Coefficient	1,000**	-,650**
	Sig. (2-tailed)	.	,000
	N	257	257
Spearman's rho DER	Correlation Coefficient	-,650**	1,000**
	Sig. (2-tailed)	,000	.
	N	257	257
INDEP	Correlation Coefficient	-,077	,050
	Sig. (2-tailed)	,217	,422
	N	257	257
KOMITE_AUDIT	Correlation Coefficient	,141**	-,103**
	Sig. (2-tailed)	,023	,098
	N	257	257
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,090	-,058
	Sig. (2-tailed)	,148	,354
	N	257	257

Correlations

		INDEP	KOMITE_AUDIT
RISK	Correlation Coefficient	,002	-,184**
	Sig. (2-tailed)	,976	,003
	N	257	257
ROA	Correlation Coefficient	,002**	,224
	Sig. (2-tailed)	,975	,000
	N	257	257
CR	Correlation Coefficient	-,077**	,141**
	Sig. (2-tailed)	,217	,023
	N	257	257
Spearman's rho DER	Correlation Coefficient	,050**	-,103**
	Sig. (2-tailed)	,422	,098
	N	257	257
INDEP	Correlation Coefficient	1,000	-,015
	Sig. (2-tailed)	.	,810
	N	257	257
KOMITE_AUDIT	Correlation Coefficient	-,015**	1,000**
	Sig. (2-tailed)	,810	.
	N	257	257
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,032	-,038
	Sig. (2-tailed)	,606	,547
	N	257	257

Correlations

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	RISK	Correlation Coefficient	-,064
		Sig. (2-tailed)	,303
		N	257
	ROA	Correlation Coefficient	,033**
		Sig. (2-tailed)	,599
		N	257
	CR	Correlation Coefficient	,090**
		Sig. (2-tailed)	,148
		N	257
	DER	Correlation Coefficient	-,058**
		Sig. (2-tailed)	,354
		N	257
	INDEP	Correlation Coefficient	,032
		Sig. (2-tailed)	,606
		N	257
	KOMITE_AUDIT	Correlation Coefficient	-,038**
		Sig. (2-tailed)	,547
		N	257
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1,000	
	Sig. (2-tailed)	.	
	N	257	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	,410 ^a	,168	,148	,10378851287	,168	8,412

Tabel 4.8
Hasil Uji Nilai-T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,326	,065		4,997	,000
	RISK	-47303,412	7289,845	-,621	-6,489	,000
	ROA	,111	,023	,473	4,858	,000
	CR	,000	,000	-,082	-1,421	,157
	DER	-4,159E-007	,000	-,001	-,010	,992
	INDEP	-,024	,014	-,101	-1,741	,083

KOMITE_AUDIT	,010	,019	,031	,527	,599
--------------	------	------	------	------	------

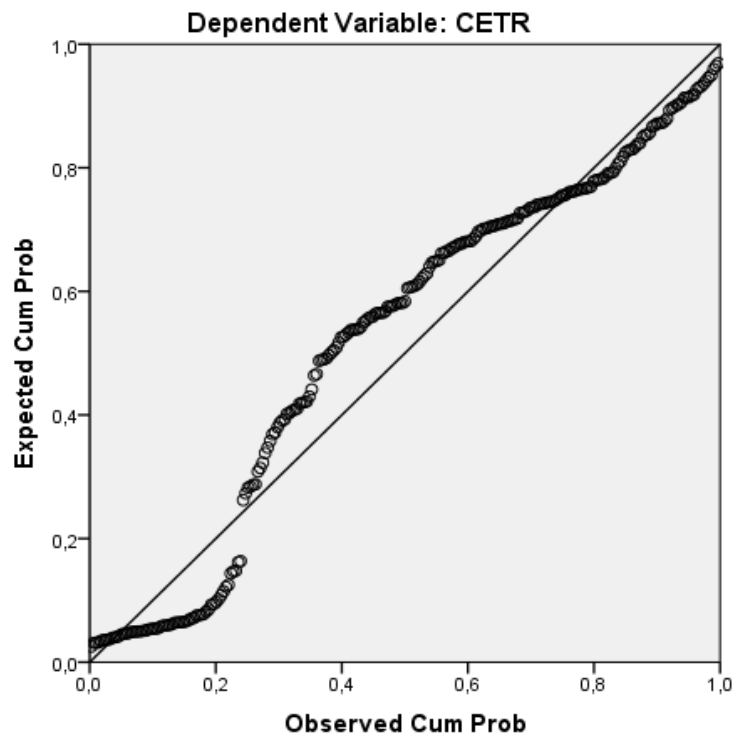
Tabel 4.9
Hasil Uji Nilai-F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,544	6	,091	8,412	,000 ^b
	Residual	2,693	250	,011		
	Total	3,237	256			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), KOMITE_AU

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



DIT, LIKUIDITAS, LEVERAGE, INDEP, RISK, ROA